

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan harus diasuh semaksimal mungkin agar menjadi keturunan yang lebih baik. Karena anak adalah masa depan keluarga, maka semua keluarga yang memiliki anak wajib melindungi, mendidik dan mengasuh. Pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi generasi emas yang dapat mengarahkan kehidupannya. Semua anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat-sifat perilaku yang dibentuk oleh lingkungan. Beberapa anak berkembang serta tumbuh dalam lingkungan yang baik dan berperilaku baik, sementara yang lain berkembang serta tumbuh pada lingkungan yang kurang baik dan berperilaku buruk. Orang tua memegang peranan sangat penting terhadap perkembangan anak-anaknya. Maka dari itu, orang tua perlu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya.

Perilaku buruk siswa tentunya tidak direncanakan oleh orang tua, dan perilaku agresif siswa juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, sosial budaya, sekolah, kepribadian. Selain itu, variabel demografi seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, usia, pengalaman bayi, jumlah saudara kandung, status sosial ekonomi orang tua, iklim, cuaca, dan lingkungan fisik seperti

kepadatan penduduk juga berhubungan dengan perilaku agresif. Purwanto (1985: 129 dalam Wiladantika et al., 2014) mengemukakan bahwa agresif merupakan semua tindakan yang ditujukan untuk menyerang orang lain dan memunculkan permusuhan.

Sejalan yang dikatakan oleh Kw & Khasanah, (2018) kekerasan merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang mengakar dalam kehidupan siswa. Kasus-kasus yang terjadi adalah bukti seringnya perilaku agresif dijadikan sebagai alternatif dalam memecahkan persoalan. Ada banyak alasan siswa menunjukkan perilaku agresif, satu diantaranya disebabkan oleh keinginannya tidak terpenuhi.

Perilaku agresif ini sering digunakan oleh orang-orang untuk mengekspresikan emosi mereka dan memecahkan masalah hidup. Misalnya, menyakiti orang lain secara tidak langsung, perang, tawuran antar pelajar. Baru-baru ini, ada banyak peristiwa massa yang agresif.

Pada remaja millennial saat ini, bentuk-bentuk perilaku agresif diri diekspresikan dengan kata-kata atau ejekan, dibawa ke media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp. Dharsana, dkk (2020) berpendapat bahwa perilaku agresif tidak membedakan jenis kelamin. Baik remaja laki-laki maupun perempuan sama-sama berani menunjukkan sikap agresif. Mampu bergaul dengan orang lain dan lawan jenis serta menarik perhatian lawan jenis ataupun menghindarinya.

Perilaku agresif para siswa dapat dilihat dari masih sulitnya siswa untuk berempati. Contohnya ada beberapa siswa yang memukul atau menghina orang lain. Para siswa tidak memikirkan perasaan orang tersebut saat dipukul atau dihina. Hal ini dipengaruhi oleh sifat egosentrisnya. Siswa juga cenderung agresif biasanya dalam keadaan sakit, lelah, lapar, atau mengantuk. Oleh karena itu, jika lingkungan sekolah tidak segera menindak lanjuti untuk mengurangi perilaku agresif di sekolah, maka dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Tingkah laku agresif siswa merupakan suatu masalah umum di sekolah yang sering kita hadapi, dan siswa yang bermasalah dengan dirinya sendiri sering berperilaku agresif. Kondisi ini juga menunjukkan perlunya adanya bimbingan dan pengawasan yang dapat mendorong perkembangan individu yang stabil agar penyimpangan perilaku tersebut dapat dicegah agar tidak terjadi. Di Indonesia perilaku agresif banyak dilakukan oleh kalangan siswa seperti, memukul, mengancam, menghina dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mengurangi perilaku agresif siswa, banyak teori dan teknik yang dapat digunakan. Salah satu cara untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang lebih positif adalah dengan pendekatan behavioral. Sebagaimana diketahui, konseling Behavioral adalah teori konseling yang menekankan pada perilaku manusia yang pada hakekatnya

dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan, yang kesemuanya itu dipelajari atau dikuasai melalui proses pelatihan.

Menurut Wiladantika, dkk., (2014) teori behavioral merupakan cara untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang lebih positif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan teori behavioral. Gerald Corey (dalam terjemahan E. Koswara, 1988: 196) berpendapat bahwa “behavior merupakan penerapan berbagai macam dan teknik yang berdasarkan teori belajar dengan penerapan prinsip belajar yang sistematis menuju perubahan perilaku yang lebih adaptif”. Pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang pendidikan. Berdasarkan teori belajar modifikasi perilaku, terapi perilaku adalah berbagai pendekatan psikoterapi yang berkaitan dengan modifikasi perilaku.

Konseling behavioral memiliki berbagai teknik diantaranya desensitisasi sistematis, terapi implosif dan pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi, pengkondisian operan, penguatan positif, pembentukan respons, penguatan intermiten, penghapusan, modeling, *token economy*. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik modeling. Dalam teknik modeling, individu mengamati model dan diperkuat untuk meniru perilaku model. Bandura (Corey, 1988) menyatakan bahwa pembelajaran selain didapatkan dari pengalaman langsung juga dapat diperoleh dengan cara tidak langsung melalui pengamatan perilaku dan konsekuensi orang lain. Oleh karena itu, keterampilan sosial tertentu dapat diperoleh dengan

mengamati dan meniru perilaku model peran yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat penguatan dan model dalam pembelajaran social agresif. Perilaku agresif dipelajari terutama melalui pengamatan dan disempurnakan melalui peningkatan latihan (Bandura, 1978, Gading, 2017).

Peneliti telah mengamati *file* data dari berbagai penelitian sebelumnya yang diterbitkan dalam berbagai artikel yang diakui secara nasional tentang efektivitas implementasi konseling behavioral menggunakan teknik modeling. Hasilnya, peneliti telah menemukan beberapa penelitian tentang efektivitas implementasi konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif. Data penelitian tentang pengaruh implementasi konseling behavioral menggunakan teknik konseling untuk mengurangi perilaku agresif tersedia secara luas, tetapi penelitian lebih lanjut tentang data dari penelitian ini tidak tersebar luas. Data dari studi tentang pengaruh efektivitas implementasi konseling behavioral dengan teknik modeling dalam rangka mengurangi perilaku agresif memerlukan ringkasan hasil studi lebih lanjut dan penilaian ulang untuk menguatkan hasil penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini dapat dilakukan dengan jenis penelitian kepustakaan menggunakan metode meta-analisis untuk menghitung *effect size*.

Beberapa studi meta-analisis telah dilakukan di berbagai bidang studi di tingkat pendidikan. Akan tetapi, di Indonesia sejauh ini belum ada penelitian tentang meta-analisis tentang efektivitas implementasi konseling

behavioral dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik pada penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang mengambil topik “Pengaruh Implementasi Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Dalam Rangka Mengurangi Perilaku Agresif Siswa”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, didapatkan identifikasi masalah terkait faktor penyebab terjadinya perilaku agresif pada siswa, sebagai berikut:

1.2.1 Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari sendiri, meliputi:

1. Kepribadian
2. Frustrasi atau perasaan marah dan kecewa karena ketidakmampuan diri untuk mencapai sesuatu yang diinginkan
3. Sifat egosentris atau anak yang tidak bisa melihat sudut pandang orang lain ketika melihat suatu masalah dan tidak bisa memprioritaskan sudut pandangnya sendiri
4. Depresi atau perasaan sedih dan putus asa yang mendalam
5. Ketidakmampuan dalam mengontrol diri

6. Gangguan perasaan atau emosional (merasa kurang diperhatikan dan merasa kurang dihargai)
7. Gangguan kognitif yang memunculkan sikap bermusuhan seperti kebencian dan ketidakpercayaan terhadap orang lain, kecemburuan dan ketidakadilan dalam hidup.

1.2.2 Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri meliputi:

1. Dampak lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah)
2. Pengaruh media massa yang menampilkan tontonan kekerasan
3. Adanya hukuman fisik oleh orang tua dan menjadi contoh bagi anak
4. Sosial budaya dan ekonomi

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dikarenakan keterbatasan waktu, materi serta kemampuan peneliti, maka penelitian ini terbatas pada pengaruh implementasi konseling behaviorial dengan teknik modeling dalam rangka mengurangi perilaku agresif siswa, yang dikaji secara *library research*.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana kecenderungan perilaku agresif di kalangan remaja siswa?
- 1.4.2 Seberapa efektif implementasi konseling behavioral dengan teknik modeling berpengaruh untuk menurunkan perilaku agresif siswa?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Mengkaji dan mendeskripsikan kecenderungan perilaku agresif di kalangan remaja siswa?
- 1.5.2 Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas pengaruh implementasi konseling behavioral dengan teknik modeling untuk menurunkan perilaku agresif siswa.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

- 1.6.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi ilmiah dan solusi permasalahan perilaku agresif siswa. dengan



menggunakan teori konseling behavioral dengan teknik modeling.

#### 1.6.2. Manfaat praktis

1. Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru Bimbingan Konseling agar dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan dalam membantu mengurangi perilaku agresif dengan teori konseling behavioral dengan teknik modeling di sekolah.

2. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa sendiri, maaf yang dirasakan yaitu semakin bertambahnya wawasan penulis dan dapat terselesaikannya tugas akhir yang merupakan syarat dalam menyelesaikan studi S2

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.